Bismillahirrahmanirrahim,

Yang Mulia Menteri Erik Solheim dari Norwegia, dan Menteri Jim Paice dari Inggris,
Yang Mulia Ms Frances Seymour, Direktur Jenderal CIFOR,
Yang Mulia Para Menteri dan Duta Besar,
Para Pemimpin Organisasi Internasional,
Para Tamu Undangan,
Hadirin Sekalian,

Pertama-tama, saya ingin menyampaikan selamat datang kepada hadirin sekalian pada Konferensi yang penting ini.

Sungguh suatu kehormatan dan kebahagiaan bagi saya dan Pemerintah Indonesia untuk dapat ikut serta dalam pertemuan yang penting ini. Tema konferensi ini, "Hutan Indonesia: alternatif masa depan untuk memenuhi kebutuhan pangan, kayu, energy dan REDD+" sangatlah relevan dan tepat waktu.

Indonesia, seperti halnya negara-negara lain yang dikarunai hutan tropis, terus dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mengelola secara berkesinambungan sumberdaya hutan yang langka ini.

Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan selamat kepada penyelenggara, CIFOR dan para mitranya, yang telah berhasil menyatukan—di bawah satu atap—para pemangku kepentingan dari seluruh Indonesia dan dunia. Di antara kita ada pejabat pemerintah, LSM, masyarakat madani, serta para pelaku bisnis dan akademisi.

Kita memiliki latar belakang berbeda, namun demikian kita semua tahu bagaimana rasanya berteduh di bawah rindangnya pepohonan yang hijau.

Akan indah seandainya suatu hari kita bisa menyelenggarakan sebuah konferensi seperti ini di tempat terbuka, yang terlindung dari panasnya matahari oleh dedaunan yang lebat dari pohon-pohon yang berdiri kokoh.

Saya merasa senang bahwa pembahasan dan hasil dari Konferensi ini akan dibagi secara online dengan para pemirsa di seluruh dunia—termasuk untuk COP-17 di Durban, Afrika Selatan. Hal ini tentunya akan menjadi kesempatan baik bagi kita untuk menekankan pentingnya pelaksanaan, bukan hanya pembahasan.

Di pihak saya sendiri, saya akan terus bekerja dan membaktikan masa tiga tahun terakhir saya sebagai Presiden untuk mencapai hasil berkelanjutan yang melindungi lingkungan dan hutan Indonesia.

Para tamu dan hadirin sekalian,

Tepat 6 bulan yang lalu, di hotel ini pula, saya berbicara di depan para peserta Konferensi *Business for the Environment* atau B4E. Dalam pertemuan tersebut saya menantang dunia bisnis untuk berpikir secara inovatif, untuk menciptakan keseimbangan antara meraup manfaat ekonomi dan menjamin kelestarian dan perlindungan lingkungan global.

Tujuan dari pertemuan hari ini tentunya akan didasarkan pada diskusi kita bulan April lalu serta menegaskan kembali peran Indonesia sebagai yang paling depan dalam pengelolaan kehutanan yang mendukung upaya untuk mengatasi masalah perubahan iklim.

Sungguh, hutan mempunyai tempat tersendiri dalam hati saya, dan saya yakin hadirin sekalin juga mempunyai perasaan yang sama. Hutan sangatlah berharga karena seandainya tidak ada pohon-pohon yang menghasilkan udara segar, kita semua akan menghisap udara yang terkena polusi dan kita akan hidup dalam dunia yang lebih panas.

Seandainya tidak ada naungan dan pangan yang disediakan oleh hutan, kita akan mengalami kelangkaan keanekaragaman hayati. Dan khazanah dunia binatang seperti seperti harimau Sumatra, badak dan orangutan tentunya sudah lama punah.

Dan yang paling penting, seandainya tidak ada jasa dan manfaat yang diberikan hutan, maka cara hidup kita, rakyat kita, ekonomi kita, lingkungan kita dan masyarakat kita akan menjadi lebih miskin.

Dengan demikian, inti dari apa yang ingin saya sampaikan hari ini adalah bahwa keberhasilan kita dalam mengelola hutan kita akan menentukan masa dapan dan kesempatan-kesempatan bagi anak-anak kita.

Namun demikian, hutan kita masih tetap mengalami berbagai gangguan besar.

Secara global kita menghadapi tantangan perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Secara perlahan, kenaikan suhu mengancam kehidupan dan keberlangsungan hidup kita sendiri. Di samping itu, karena kita menghadapi krisis finansial lagi, banyak negara yang akan kehilangan semangat dalam memenuhi komitmennya untuk melindungi lingkungan.

Sebagai negara berkembang, kita member prioritas pada upaya pemajuan pertumbuhan dan pengentasan kemiskinan. Namun demikian, kita tidak akan mencapai prioritas etrsebut dengan mengorbankan hutan kita. Kita harus mencapai pembangunan dan pengelolaan hutan secara bersamaan.

Hal ini karena pengelolaan hutan sangatlah terkait dengan kehidupan bangsa kita, dengan keamanan pangan kita, dengan ketersediaan kayu dan bahan bakar. Hutan juga sangat terkait dengan perubahan iklim.

Oleh karena itu, kita perlu mengambil inisiatif-inisiatif yang berani, dengan kerjasama dan kemitraan yang erat dengan semua pemangku kepentingan.

Kita harus mengubah cara kita memperlakukan hutan, sehingga hutan terjaga, bahkan saat kita berusaha keras mempercepat pertumbuhan ekonomi kita. Kita harus meningkatkan upaya kita untuk menurunkan emisi dari penggunaan lahan, perubahan tata guna lahan, dan eksploitas hutan. Faktor-faktor ini menjadi sumber dari 85 persen emisi gas rumah kaca Indonesia.

Saya tidak ingin nantinya saya haru menjelaskan kepada cucu saya, Almira, bahwa di zama generasi saya kita tidak mampu menjaga hutan dan masyarakat yang bergantung padanya. Saya tidak ingin menceritakan kepadanya kabar menyedihkan bahwa harimau, badak, dan orangutan punah seperti dinosaurus.

Dan saya yakin tidak satu pun dari hadirin yang ingin menyampaikan kabar buruk seperti itu kepada anak dan cucunya. Saya yakin kita semua ingin agar hutan-hutan tersebut masih ada untuk beberapa dekade ke depan—yang keindahan dan misterinya terus memukau kita. Dan terus member keuntungan ekonomi sambil membantu menstabilkan iklim planet Bumi.

Dan saya juga yakin bahwa para hadirin menginginkan agar hutan-hutan ini menjadi wairsan berharga bagi anak-anak kita.

Hadirin sekalian,

Saya ingin mengemukakan beberapa pertanyaan yang relevan bagi pembahasan dan pertemuan ini.

Pertama, di tingkat global, apa arti upaya Indonesia dalam mengelola hutan secara berkesinambungan?

Hutan-hutan tropis Indonesia adalah ketiga terbesar di dunia – dan sangat penting bagi ekonomi, lingkungan dan masyarakat kita. Hutan kita merupakan rumah bagi sekitar 12 persen mamalia dunia, 16 persen reptil dan amfibi dan 17 persen spesies burung. Lebih dari 10.000 spesies pohon tercatat tumbuh di seluruh Nusantara. Setiap tahun masih banyak lagi spesies yang ditemukan. Anugerah keanekaragaman hayati ini terkait dengan keanekaragaman budaya hutan Indonesia.

Hutan sangatlah penting bagi kehidupan keanekaragaman hayati kita. Hutan menjadi rumah bagi lebah, kelelawar, dan berbagai polinator lain bagi tanaman. Hutan membantu menjaga mutu dan ketersediaan air untuk irigasi. Hutan juga menyediakan pangan, termasuk biji-bijian, dedaunan, buah-buahan, umbi-umbian, getah-getahan, jejamuran, dan habitat bagi hewan-hewan.

Indonesia, yang memiliki hutan tropis ketiga terbesar di dunia, merasa terpanggil untuk menjadi penjaga bagi harta karun hijau tersebut; dan saya ingin hal tersebut terus dipertahankan. Jadi kita berkumpul di sini untuk bersama-sama menjawab berbagai tantangan bagi hutan kita tersebut.

Pertanyaan saya berikutnya adalah, mengapa hutan yang lestari penting bagi Indonesia?

Pertama adalah untuk ketahanan pangan. Indonesia yang mempunyai 238 juta penduduk, saat ini menghadapi tekanan oleh naiknya harga komoditas. Pemerintah Indonesia tengah mengembangkan program untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan hutan, terutama melalui pendayagunaan lahan kritis dan lahan yang menganggur. Dalam kaitan ini, Pemerintah telah menetapkan pusat-pusat produksi beras di beberapa propinsi. Sungguh, keberlanjutan hutan sangat penting bagi panen padi yang melimpah.

Kedua, di bidang keamanan energi, hutan kita juga merupakan tempat bagi sumber-sumber energi potensial seperti mikro-hidro, geo-termal, dan bio-energi. Kita terus meningkatkan porsi sumber energi alternatif dalam komposisi energi kita. Ekosistem hutan menawarkan keuntungan komparatif dalam hal energi terbarukan untuk menggantikan bahan bakar konvensional.

Ketiga, Indonesia merupakan pemasok serat kayu yang utama. Ketersediaan lahan dan pertumbuhan cepat dari berbagai jenis pohon di Indonesia, yang disertai iklim tropis yang mendukung, juga telah meningkatkan nilai ekonomi hutan kita.

Yang keempat, hutan membuat lereng gunung dan bukit lebih tahan dari longsor yang mengancam banyak masyarakat. Hutan sangat penting bagi upaya-upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim, yang dampaknya tengah kita rasakan di seluruh Nusantara dan dunia.

Juga, hutan mangrove (bakau) kita – terbesar di dunia – bisa melindungi masyarakat pesisir dari bencana yang disebabkan oleh gelombang besar dan tsunami. Terlebih lagi, hutan mangrove merupakan tempat pembiakan bagi banyak jenis ikan yang memiliki nilai ekonomi tinggi— dan juga penting bagi keamanan pangan.

Terakhir, melalui upaya kita dalam mengurangi emisi CO2, Indonesia akan mampu memberikan dampak positif yang besar bagi keadaan iklim. Dalam kaitan ini, meskipun hutan rawa gambut kita terbesar di dunia, hutan tersebut telah mengalami kerusakan. Kemampuannya dalam mengurangi emisi CO2 sudah berkuranga. Oleh karena itu, upaya restorasi menjadi penting sekali.

Dengan demikian, sangatlah jelas bahwa hutan Indonesia memiliki nilai yang sangat tinggi. Hutan memberi kita berbagai kesempatan dan keuntungan.

Oleh karena itu, kita perlu membangun kemitraan dengan seluruh pemangku kepentingan untuk mengelola sumber-sumber daya hutan secara berkesinambungan.

Hadirin sekalian,

Untuk menjamin kelestarian hutan kita sambil tetap mencapai berbagai tujuan pembangunan kita, Pemerintahan yang saya pimpin telah memprioritaskan sehimpunan kebijakan dan langkah guna menjaga hutan kita dan menjamin pengelolaannya secara berkesinambungan.

Saya telah bertekad pada KTT G-20 di Pittsburgh bahwa Indonesia akan secara suka rela menurunkan emisi gas rumah kaca 20 persen dari tingkat *business-as-usual* hingga tahun 2020. Sejak itu, Pemerintah Indonesia telah melakukan sejumlah inisiatif.

Pada 2010 kami menandatangani *Letter of Intent* dengan Pemerintah Norwegia untuk mengurangi emisi melalui penurunan deforestasi dan degradasi hutan. Hal ini dikenal dengan nama REDD Plus—suatu konsep yang diluncurkan di Bali pada 2007.

Pada Mei tahun ini, saya menerapkan moratorium dua tahun bagi ijin baru untuk mengeksploitasi hutan alam primer dan semua lahan gambut. Sekitar dua minggu lalu, saya menandatangani Keputusan yang menguraikan lebih dari 70 program yang didanai sendiri oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan komitmen kami untuk mengurangi sebesar 26 persen dari emisi yang kami proyeksikan pada tahun 2020 dengan skenario *business-as-usual*.

Hal-hal tersebut adalah langkah inovatif, tetapi bukan merupakan tujuan. Hal-hal ini hanyalah langkah-langkah yang memberi kita waktu dan sumber daya, untuk meninjau dan merevisi kebijakan dan praktek penggunaan lahan. Langkah-langkah tersebut juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan sektor baru dalam perekonomian kita—melalui konsesi restorasi ekosistem untuk penyerapan karbon dan pengurangan emisi.

Selain moratorium, kami juga telah membangun peta indikatif yang penting untuk pelaksanaan REDD Plus, dan perumusan kebijakan yang bijaksana berkaitan dengan hutan. Peta-peta ini juga akan memfasilitasi penyelesaian masalah penggunaan lahan dan kepemilikan lahan yang telah berkepanjangan.

Saya juga telah menandatangani Keputusan untuk mendirikan sebuah Gugus Tugas untuk pembentukan badan REDD + sebagaimana tercantum dalam Letter of Intent dengan Norwegia. Kami juga sedang mengembangkan strategi nasional REDD Plus. Strategi ini mencakup unsur-unsur seperti pembentukan lembaga REDD +, pembentukan mekanisme keuangan yang relevan, pemantauan dan pembagian keuntungan. Dana global diperlukan untuk mencapai tujuan ini, dan untuk memenuhi target REDD + yang diharapkan.

Saya dengan senang memberitahu Anda bahwa sekarang ada lebih dari 40 proyek percontohan REDD Plus atau proyek demonstrasi di seluruh Indonesia. Hal ini membuat kita sebagai pelopor dalam cara-cara kreatif untuk mengatasi perubahan iklim. Hal ini juga memberikan kita pengetahuan riset yang akan memperkaya diskusi kita hari ini, dan pada negosiasi global mendatang di COP17 di Durban, Afrika Selatan.

Inisiatif kami yang lain adalah *Forest Eleven Forum* yang kami luncurkan empat tahun lalu, forum ini telah mengumpulkan negara-negara hutan tropis terbesar. Pemerintah saya juga terus menjalankan kerja sama kehutanan bilateral dengan beberapa negara.

Dengan latar belakang antusiasme internasional untuk pengelolaan hutan berkelanjutan, para pemangku kepentingan lokal kami juga harus mengambil peran aktif dalam bidang ini. Saya menyerukan kepada para pemimpin bisnis, khususnya di sektor minyak sawit, bubur kayu dan pertambangan, untuk bermitra dengan kami dan meningkatkan kelestarian lingkungan pada operasi mereka.

Inisiatif lainnya adalah penyediaan dana untuk usaha kecil dan menengah yang dijalankan oleh penduduk tepi hutan, program keuangan mikro bagi masyarakat miskin pedesaan dan bagi perempuan, dan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) untuk desa-desa lokal.

Pada tingkat masyarakat, kita juga telah meluncurkan sebuah program kampanye yang sangat besar untuk menanam satu milyar pohon di seluruh negeri setiap tahunnya.

Orang mengatakan “satu apel sehari akan menjauhkan kita dari dokter”. Saya ingin mengatakan: “Satu milyar pohon setahun akan menjauhkan paru-paru dunia dari kehancuran.”

Hadirin yang saya muliakan,

Sekalipun kita telah mencapai berbagai raihan sederhana, saya menyadari bahwa upaya-upaya ini hanya akan membantu tercapainya sebagian dari keseluruhan target pengurangan emisi kita.

Suatu perjalanan yang panjang masih ada di hadapan kita. Kita mengetahui bahwa kita harus melalukan lebih banyak untuk menghadapi sumber-sumber utama dari emisi gas rumah kaca kita, seperti pembalakan hutan, perusakan hutan, kebakaran hutan dan lahan lainnya, dan pengeringan lahan gambut. Dan memang, kita terus bekerja keras dan secara menyeluruh untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Pada saat yang sama, kita berupaya untuk mengolah sudut pandang dan komitmen ini menjadi suatu kerangka kerja pembangunan khusus. Berbagai upaya kita untuk melindungi lingkungan hidup secara aktif tercerminkan dalam Master Plan selama 15 tahun untuk percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan yang berkelanjutan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari upaya kita untuk mendorong ekonomi Indonesia untuk menjadi ekonomi ke-12 terbesar dunia pada tahun 2025.

Pertemuan ini sangatlah berarti bagi Indonesia. Pertemuan ini merupakan kontribusi terhadap upaya global untuk melindungi hutan, dan untuk memajukan wacana perubahan iklim. Saya amat gembira melihat banyaknya pelaku bisnis di sini hari ini, karena mereka membawa serta banyak pengalaman ke dalam pertemuan, dan membantu dalam membentuk masa depan hutan negara Indonesia. Saya mendorong hadirin sekalian untuk membentuk kerja sama yang semakin luas dengan mitra internasional.

Saya mengajak hadirin sekalian untuk berjanji bersama saya untuk melindungi harta nasional ini, demi anak-anak kita semua.

Sebagaimana telah saya sebutkan tadi, Indonesia, sebagai pemilik dari salah satu hutan tropis dunia, akan terus berupaya mempertahankan strategi pertumbuhan yang pro-lingkungan.

Tugas yang ada di hadapan kita pada hari ini adalah merumuskan masa depan yang berkelanjutan bagi hutan-hutan kita dan memenuhi target pertumbuhan kita. Ini bukanlah tugas yang mudah. Akan tetapi, kita harus membayar harga yang jauh lebih mahal jika kita tidak menghadapi tantangan ini. Dengan bekerja keras bersama-sama, kita dapat membantu menjaga masa depan hutan yang kita miliki. Dan dengan demikian, juga masa depan anak-cucu kita.

Masa depan dimulai saat ini.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh